

## Dampak Keluarga *Broken Home* Terhadap Anak

Komang Ariyanto

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, Indonesia  
komangariyanto998@gmail.com

### Abstract

*This study aims to describe the impact of broken home families on children. This study uses qualitative methods with various data collection techniques through interviews, observation, and literature studies. The results of the study show that: (1) the impact of behavioral problems on children who come from broken home families has good behavior and bad behavior due to their family background. (2) the impact on children due to broken home families can affect child development, behavior patterns, child psychology, as well as changes in sensitivity. (3) the occurrence of broken homes in the form of divorce due to economic problems, because the head of the household is unable to meet the needs of the family, and due to acts of verbal violence between spouses. (4) the solution for children due to broken home families is to always think positively, do positive things by focusing on dreams and goals, instilling motivation within oneself, and finding a place to share (vent).*

**Keywords:** *Behavioral Problem; Broken Home; Motivation; Divorce; Child Psychology*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dampak keluarga *broken home* terhadap anak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan berbagai teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) dampak *behavioral problem* anak yang berasal dari keluarga *broken home* ada yang berperilaku baik dan berperilaku kurang baik akibat latar belakang keluarganya. (2) dampak anak akibat keluarga *broken home* dapat mempengaruhi perkembangan anak, pola tingkah laku, psikologis anak, maupun perubahan-perubahan terhadap sensitivitas. (3) terjadinya *broken home* dalam bentuk perceraian akibat masalah ekonomi, karena kepala rumah tangga tidak mampu memenuhi kebutuhan keluarga, dan akibat adanya tindak kekerasan secara verbal antara pasangan. (4) solusi untuk anak akibat keluarga *broken home* adalah selalu berpikir positif, melakukan hal-hal positif dengan fokus pada impian dan cita-cita, menanamkan motivasi dalam diri sendiri, dan mencari tempat berbagi (curhat).

**Kata Kunci:** *Behavioral Problem; Broken Home; Motivasi; Perceraian; Psikologis Anak*

### Pendahuluan

Penelitian ini hendak mengkaji tentang dampak keluarga *broken home* terhadap anak. Keluarga *broken home* sangat berpengaruh besar pada mental anak, akibat dari *broken home* dapat merusak jiwa anak. Kedudukan orang tua menjadi elemen penting dalam mengarahkan, memberi dasar pendidikan dan kepribadian bahkan sebagai pemantau perkembangan dan tata perlakuan anak. Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya kasus pertikaian dalam keluarga yang berakhir dengan pertikaian ini antara lain: persoalan ekonomi, perbedaan usia yang besar, keinginan memperoleh anak putra atau putri, dan persoalan prinsip hidup yang berbeda (Dagun, 2002: 114). Seorang anak

yang dibesarkan dalam keadaan di mana ia tidak pernah mengecap kasih sayang orang tua, akan sulit menciptakan kasih sayang, proses ini tidak mudah karena sudah harus dimulai pada usia yang muda (Gunarsa & Singgih, 2007: 38). Dengan demikian, penting untuk memahami bagaimana dampak keluarga *broken home* terhadap anak.

Fenomena keluarga *broken home* dalam masyarakat saat ini sudah menjadi hal yang wajar atau biasa. Keluarga *broken home* merupakan pasangan suami dan istri yang mengalami permasalahan dalam keluarga kemudian memutuskan untuk mengakhiri suatu hubungan dengan kata perceraian yang pada umumnya berdampak pada psikologis anak baik dalam pendidikan maupun lingkungan sosialnya. Perilaku anak yang tidak sesuai dengan norma karena kurang adanya perhatian, kasih sayang atau salah satu dari orang tua yang tidak ikut berperan dalam proses tumbuh kembangnya pendidikan anak, sehingga anak merasa kehilangan salah satu *figure* teladan yang seharusnya menjadi panutan dalam perilaku moral anak. Sesudah perceraian, menuntut peran ganda dari orang tua untuk memperhatikan pendidikan moral anak, sehingga anak dalam bersikap tidak merasa kehilangan sosok panutan teladan dalam hidupnya.

Keluarga yang berantakan (*broken home*) dapat dilihat dari dua aspek: yang pertama keluarga itu terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga meninggal dunia atau telah bercerai, dan kedua orang tua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak di rumah atau tidak memperlihatkan hubungan yang kasih sayang. Misalnya orang tua sering bertengkar sehingga keluarga itu tidak sehat secara psikologis sehingga berdampak terhadap anak, seperti malas belajar, menyendiri, agresif, membolos, dan suka menentang orang tua atau guru (Hurlock, 1978: 216).

Perspektif sosiologis menyediakan lensa penting dalam mengkaji persoalan dampak keluarga *broken home* terhadap anak. Berbagai studi yang membahas hubungan antara keluarga *broken home* dengan dampaknya terhadap anak hanya berfokus pada dua hal, yakni dampak keluarga *broken home* terhadap pendidikan, dalam hal ini prestasi belajar; dan dampak keluarga *broken home* terhadap perkembangan kepribadian dan perilaku anak, dalam praktiknya berupa perilaku kenakalan/penyimpangan. Studi yang membahas dampak keluarga *broken home* terhadap prestasi belajar anak di sekolah dasar maupun menengah sebagian besar berpengaruh secara signifikan (misalnya, Mayowa, 2021; Achilike, 2017; Felisilda & Torreón, 2020; Omoruyi, 2014; Abrantes & Casinillo, 2020; Okoree *et al*, 2020; Gaya, 2019; Oribabor, 2014; Ogbeide *et al.*, 2013; Okafor & Egenti, 2021; Gul & Nadeemullah, 2017).

Demikian halnya, dampak keluarga *broken home* terhadap perkembangan kepribadian dan perilaku anak sebagian besar studi menemukan bahwa keluarga *broken home* berpengaruh secara signifikan dalam tataran perubahan dan respon terhadap perilaku anak, dan beberapa studi mengungkapkan hal ini akan sangat mempengaruhi terhadap prestasi belajar anak tersebut (misalnya, Felisilda & Torreón, 2020; Pannilage, 2017; Omoruyi, 2014; Indrawati & Dewi, 2022; Mistiani, 2018; Gul & Nadeemullah, 2017). Salah satu dampak keluarga *broken home* terhadap perilaku anak tersebut dalam bentuk perilaku menyimpang berupa kenakalan, sebagaimana sebagian besar penelitian mengungkapkan bahwa keluarga *broken home* berpengaruh terhadap perilaku nakal anak (secara substantif, bukan metodologis), namun hal ini bersifat perdebatan dalam berbagai literatur (misalnya, Wells & Rankin, 1991; Singh & Sharma, 1977; Sheehan, 2010; Silverman, 1935; Wells & Rankin, 1986; Gove & Crutchfield, 1982).

Dari beberapa kajian terdahulu, hubungan antara keluarga *broken home* dan anak berfokus pada dimensi pendidikan (pengaruhnya terhadap prestasi anak di lingkungan pendidikan), psikologis dan sosial (terhadap perubahan perilaku dan pola pikir, kenakalan anak), masih sedikit yang menitikberatkan pada kajian sosiologis. Oleh karena itu,

peneliti menggunakan pendekatan sosiologis dalam mengkaji dan mengungkapkan fenomena permasalahan yang multidimensi ini (*broken home*). Dengan demikian, penting untuk mengkaji dampak keluarga *broken home* terhadap anak yang relevan dengan perspektif sosiologis, berimplikasi terhadap gejala sosial di masyarakat terhadap perilaku menyimpang. Hal ini dapat dihubungkan dari cara ketika orang tua bercerai dan mengakhiri hubungan mereka. Sebagaimana hasil kajian Albert Bandura dalam teori “Ikatan Sosial” percaya bahwa anak-anak belajar bagaimana berbicara dan berinteraksi dengan masyarakat mereka dari apa yang mereka pelajari di lingkungan terdekat mereka (keluarga).

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan sumber data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara dan observasi, sedangkan sumber data sekunder diperoleh menggunakan studi literatur (studi pustaka). Instrumen penelitian ini menggunakan pedoman wawancara dan panduan observasi, disusun dengan melihat topik penelitian, yakni: menggambarkan fenomena *broken home*, dan dampaknya terhadap anak secara psikologis maupun sosiologis. Kemudian, data sekunder dilakukan dengan mengambil data di pustaka melalui kegiatan membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian. Tahapan dalam studi literatur ini yaitu: 1) mendefinisikan makna kajian topik yang akan di-review, 2) mengidentifikasi bahan referensi yang relevan dan berkualitas melalui *Google Scholar*, 3) memilih beberapa referensi dari *Google Scholar* dan mengelompokkannya berdasarkan kategori topik penelitian, 4) menyusun matriks informasi/matriks penelitian terdahulu dari artikel yang diperoleh, 5) menulis *review*, 6) menyimpulkan dan mengaplikasikan hasil *review*. Topik pada penelitian ini membahas tentang dampak keluarga *broken home* terhadap anak. Dengan demikian, peneliti menggunakan kata kunci (*keyword*) referensi meliputi: “dampak”, “keluarga”, “keluarga *broken home*”, dan “anak”. Kemudian, peneliti mencari referensi artikel dengan dibantu *software Publish or Perish versi 8* dengan jumlah rentang artikel kurang lebih 200 artikel dan menggunakan *Google Scholar* melalui tautan <https://scholar.google.co.id/>. Terakhir, peneliti memilih artikel yang relevan dari 200 artikel tersebut dan menyusun matriks penelitian terdahulu serta menyimpulkannya. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui dampak keluarga *broken home* terhadap anak.

Penelitian ini dalam menentukan informan dilakukan secara *snowball sampling* terhadap pelajar sekolah menengah atas. Dalam analisis data, peneliti menggunakan teknik analisis data model interaktif dari Miles, Huberman dan Saldana dengan tahapan analisis yaitu: pengumpulan data dengan menggunakan panduan observasi dan panduan wawancara; kondensasi data dengan memilih dan memilah hasil catatan lapangan (transkrip wawancara), tidak membuang informasi yang tidak relevan dengan topik penelitian; penyajian data dilakukan secara deskriptif berdasarkan kesimpulan sementara terhadap catatan lapangan dan melakukan kajian literatur dalam mendukung atau menentang hasil temuan lapangan; dan terakhir, penarikan kesimpulan terhadap temuan penelitian setelah melalui proses triangulasi sumber data dan metode.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Keluarga *Broken home*

Menurut Gooden (1983) keluarga adalah institusi sosial yang ada dalam setiap masyarakat. Interaksi pertama dan paling kuat adalah dengan keluarganya. Terutama dengan orangtuanya yang berguna sebagai teladan dan panutan untuk bersosialisasi dengan lingkungan masyarakat di luar keluarga inti. Banyak sosiolog mendefinisikan keluarga menggunakan perspektif yang berbeda, karena keluarga adalah tulang punggung

dan unit sosial dasar yang membangun masyarakat yang sukses. Sosiolog Fungsionalis George Peter Murdoch mengatakan bahwa keluarga adalah kelompok sosial yang dicirikan oleh tempat tinggal bersama, kerja sama ekonomi, dan reproduksi. Dari definisi keluarga tersebut, oleh sosiolog klasik dan postmodern, keluarga dapat didefinisikan sebagai kelompok yang terdiri dari dua orang tua dan anak-anak mereka. Kata "orang tua" dapat mewakili pasangan heteroseksual dan sesama jenis.

Keluarga yang tidak utuh dan tidak harmonis ini disebut keluarga *broken home*. Menurut Willis (2015), *broken home* dapat dilihat dari dua aspek yaitu, keluarga yang tidak utuh yang disebabkan salah satu orang tua meninggal atau bercerai, dan anak yang orang tua tidak bercerai namun sering tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang atau sering bertengkar. Namun, di sini peneliti bermaksud mengkaji fenomena *broken home* karena perceraian. *Broken home* pada prinsipnya struktur keluarga tersebut sudah tidak lengkap lagi yang disebabkan adanya hal-hal: (a) perceraian orang tua, (b) salah satu kedua orang tua atau kedua-duanya meninggal dunia, dan (c) salah satu kedua orang tua atau keduanya "tidak hadir" secara lengkap dalam tenggang waktu yang cukup lama (Sudarsono, 2012: 124-126). Ciri-ciri keluarga yang *broken home*, yakni: bereaksi dalam kemarahan terhadap anak, ingin memberi pelajaran pada anak, berharap bisa mengubah perilaku anak, dan memberikan sedikit atau tidak ada peringatan mengenai hukuman; anak tidak memiliki kesempatan untuk menghentikan perilaku tersebut. Untuk memahami relevansi *broken home* di masyarakat dan perilaku menyimpang, kita harus melihat beberapa definisi sosiologis dan teori tentang kedua konsep tersebut untuk memahaminya dengan jelas dan bagaimana pengaruhnya terhadap masyarakat kita dengan satu atau lain cara.

Keluarga *broken home* akibat perceraian adalah keluarga yang bercerai atau terputusnya keluarga karena salah satu atau kedua pasangan memutuskan untuk saling meninggalkan sehingga mereka berhenti melakukan kewajibannya sebagai suami-istri. Perceraian ini disahkan secara hukum oleh Pengadilan Agama. Perceraian yang dialami oleh orang tua informan terjadi karena beberapa alasan, yaitu: (1) pasangan sering mengabaikan kewajiban terhadap rumah tangga dan anak, seperti jarang pulang, tidak ada kepastian waktu berada di rumah, serta tidak adanya kedekatan emosional dengan anak dan pasangan; (2) masalah keuangan, tidak cukupnya penghasilan yang diterima untuk menghidupi keluarga dan kebutuhan rumah tangga; dan (3) adanya penyiksaan fisik terhadap pasangan dan sering berteriak serta mengeluarkan kata-kata kasar dan menyakitkan. Dalam kasus dalam pembahasan ini, perceraian disebabkan karena tidak berjalannya fungsi keluarga, yaitu afeksi, sosialisasi dan ekonomi; seperti yang terlihat dari hasil wawancara dengan informan "penyebabnya adalah karena Ayah tidak bisa memenuhi kebutuhan keluarga, dan bentuknya biasanya mereka sering bertengkar dan mengeluarkan kata-kata kasar".

Kesejahteraan anak sebagian besar merupakan bagian dari tanggung jawab keluarga dalam masyarakat. Namun, peran tradisional yang dimainkan oleh keluarga dalam masyarakat telah berubah secara drastis di masa lalu karena sejumlah faktor yang saling terkait. Hal ini juga terungkap berdasarkan hasil riset Pannilage (2017) bahwa ada sejumlah besar penyebab yang saling terkait yang berdampak negatif pada kesejahteraan anak. Alasan-alasan ini termasuk ketidakharmonisan keluarga, kurangnya cinta, perhatian dan kasih sayang kepada anak-anak, anak-anak terpapar kekerasan keluarga, pendapatan keluarga dan diskriminasi keluarga karena alasan sosial budaya. Demikian halnya yang dialami informan, penyebab terjadinya keluarga *broken home* karena tidak berjalannya fungsi afeksi, sosialisasi, dan ekonomi dalam keluarga. Hal ini juga bisa kita bandingkan dalam penelitian Lestari & Pratiwi (2018) di Yogyakarta dengan subjek anak yang bekerja

sebagai tukang ojek payung, bahwa hal tersebut diakibatkan karena kurang terpenuhinya fungsi ekonomi dan kasih sayang dalam keluarga.

## 2. Dampak Keluarga *Broken home* Terhadap Anak

*Broken home* dapat berdampak buruk pada anak dengan cara yang berbeda dalam hidupnya, dan ada banyak kejadian yang menyebabkan efek tersebut dengan satu atau lain cara, mulai dari pola asuh tunggal; ketika orang tua berpisah dan meninggalkan anak dalam pengasuhan orang tua tunggal. Ini memengaruhi seorang anak dengan berbagai cara, termasuk secara emosional, sosial, dan pendidikan. Dalam artikel “*Effects of Broken Family*” tahun 2015 yang ditulis oleh Anna Green dan diterbitkan di *The International News*, dia mengatakan bahwa anak-anak dapat terpengaruh secara sosial, pendidikan, dan emosional karena kondisi mereka yang berada dalam keluarga yang berantakan.

Persepsi anak, orang tua adalah segalanya. Dari orang tualah anak belajar arti kebersamaan. Arti saling menolong dan juga arti berbagi. Akan tetapi, mana kala orang tuanya bercerai, maka persepsi yang sudah terbangun selama ini akan hancur dengan sendirinya. Anak yang orang tuanya bercerai, kepercayaan dirinya terganggu. Ia merasa seperti kehilangan sesuatu yang amat berharga dalam hidupnya. Karena itu, jangan heran jika dikemudian hari ia tumbuh menjadi pribadi yang sensitif. Sensitivitas inilah yang memunculkan sikap-sikap perlawanan atau kedurhakaan anak kepada orang tuanya (Baiquni, 2016: 114). Sebagaimana yang dapat kita lihat dari tanggapan informan;

Jelas ada, karena saya terlahir sebagai anak tunggal dan seperti kebanyakan orang lainnya akhirnya saya menjadi anak yang manja. Dan ketika mengetahui orang tua saya bertengkar itu sangat mengganggu diri saya. karena di kepala saya hanya terisi memori teriakan-teriakan mereka dan kerap kali membuat saya gemetar tiap menyaksikan mereka bertengkar, serta dihantui banyak pertanyaan ada apa dengan mereka, tentu saja ini mengganggu pendidikan serta interaksi saya dengan lingkungan. Dan ditahun awal itu, akhirnya saya mengetahui kata depresi gitu, ya terus karena saya tidak ingin mengalaminya akhirnya saya mencoba bangkit dan menjadikan saya selalu menjadi anak yang periang apapun keadaannya. Alhasil prestasi saya meningkat dan menjadi lebih dewasa dalam menghadapi masa *broken home*.

*Broken home* telah mempengaruhi pendidikan anak-anak di masyarakat saat ini (Mayowa, 2021). Dari keterangan informan juga dapat kita ketahui bahwa keluarga *broken home* berdampak terhadap pendidikannya. Sebagaimana hasil riset yang pernah dilakukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara anak dari keluarga *broken home* dan prestasi akademik baik dalam jenjang sekolah dasar hingga menengah (Omoruyi, 2014; Okoree *et al.*, 2020; Oribabor, 2014; Gul & Nadeemullah, 2017), salah satunya terhadap kehadiran rutin siswa ke sekolah (Achilike, 2017) atau bahkan putus sekolah (Ardilla & Cholid, (2021). Dengan demikian, terdapat perbedaan yang signifikan antara prestasi akademik siswa dari keluarga *broken home* dan keluarga utuh (Ogbeide *et al.*, 2013).

Kondisi keluarga *broken home* yang mengalami perceraian dapat menyebabkan anak mengalami tekanan jiwa, pola perilaku anak kurang tertata dengan baik, emosi tidak terkontrol, dan lebih senang menyendiri. Salah satu dampak yang menonjol akibat *broken home* yaitu anak mempunyai kepribadian yang menyimpang. Hal itu mengakibatkan anak sulit untuk bersosialisasi dalam memilih teman di dalam masyarakat. Demikian halnya dalam penelitian di berbagai literatur bahwa *broken home* mengakibatkan anak kehilangan kasih sayang dari orang tua, sulit bersosialisasi, dan kurang percaya diri (Indrawati & Dewi, 2022), kecemasan dan ketakutan yang tinggi (Mistiani, 2018). Terlebih lagi bagi anak yang masih berusia dini, keluarga *broken home* memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan psikososial anak usia dini.

Fenomena yang sering ditemui dalam masyarakat saat ini ialah sebagian orang tua secara sengaja mengajak anak untuk berlaku durhaka kepada salah satu dari mereka. Misalnya, dalam sebuah perceraian, anak ikut suami, maka terkadang suami mengajak anak membenci ibunya, memerintahkan ia untuk tidak menyambung silaturahmi dan tidak mendengarkan perkataan ibunya (Baiquni, 2016: 115). Namun, yang dialami informan tidak pernah dilarang agar tidak menyambung silaturahmi dengan Ibu, sebagaimana menurut perkataannya “tidak pernah, namun saya sering berkomunikasi dengan Ibu melalui telepon, tanpa sepengetahuan ayah”.

Sejumlah besar studi mengungkapkan bahwa keluarga *broken home* memiliki potensi besar terhadap kenakalan anak. Misalnya, Singh & Sharma (1977) mengatakan bahwa kasus kenakalan ditemukan lebih banyak berasal dari rumah yang rusak secara psikologis daripada rumah yang rusak secara fisik. Namun, sebaliknya bahwa anak-anak yang tinggal dengan orang tua tunggal tidak berisiko lebih tinggi terlibat dalam perilaku nakal (Sheehan, 2010; Silverman, 1935). Anak-anak dari keluarga *broken home* memiliki konsekuensi yang menguntungkan, seperti memiliki sikap mandiri (Indrawati & Dewi, 2022). Hubungan kausal antara keluarga yang berantakan dan kenakalan masih belum terselesaikan dan ambigu (Wells & Rankin, 1986). Tidak ada dasar yang memadai untuk meyakini bahwa keluarga yang berantakan merupakan faktor penting dalam kenakalan. Laporan-laporan yang kontradiktif ini menunjukkan perlunya studi yang lebih objektif tentang dampak keluarga yang berantakan pada anak terlepas dari temuan pada sekelompok anak bermasalah atau nakal.

### **3. Solusi yang Dapat Dilakukan Terhadap Anak Akibat Keluarga *Broken home***

Solusi yang ditemukan pada informan tentang keluarga *broken home* adalah informan mampu bangkit dari keterpurukan akibat dorongan dari dalam dirinya sendiri, Selalu berpikir positif, melakukan hal-hal positif dengan fokus pada impian dan cita-cita, menanamkan motivasi dalam diri sendiri, dan mencari tempat berbagi (curhat). Sebagaimana dalam potongan kutipan pernyataan informan:

Dan ditahun awal itu, akhirnya saya mengetahui kata depresi gitu, ya terus karena saya tidak ingin mengalaminya akhirnya saya mencoba bangkit dan menjadikan saya selalu menjadi anak yang periang apapun keadaannya. Alhasil prestasi saya meningkat dan menjadi lebih dewasa dalam menghadapi masa *broken home*”. “ya yang awalnya berdampak negatif berujung positif”.

Keluarga adalah sistem sosial terkecil, paling sensitif dan penting yang dilengkapi dan difasilitasi oleh masyarakat sebagai sistem sosial yang lebih besar. Keluarga, sebagai pengaruh yang kuat pada perkembangan anak dan agen sosialisasi utama yang penting tidak diragukan lagi dapat meningkatkan atau menghambat pencapaian akademik anak tergantung pada iklim sosial dalam keluarga.

Beberapa anak dari keluarga *broken home* ditemukan mampu memiliki prestasi yang baik dan mampu tumbuh menjadi positif. Mereka mampu membangun resiliensi dalam menghadapi permasalahan keluarganya. Sebagaimana terlihat dari keterangan informan dengan dorongan motivasi dari diri sendiri, prestasi belajarnya dapat ditingkatkan. Lebih lanjut, kita perhatikan pada subbagian duan dalam pembahasan, temuan ini sedikit kontradiktif. Hasil studi Abrantes & Casinillo (2020), Okafor & Egenti (2021) mengungkapkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara prestasi akademik siswa dari rumah orang tua tunggal dan dua orang tua. Juga ditemukan bahwa masalah yang dihadapi oleh siswa dari rumah orang tua tunggal tidak mempengaruhi studi dan sikap belajar mereka.

Hal ini dimungkinkan dapat dipengaruhi oleh perkembangan perikaku, tidak secara langsung akibat anak sebagai korban keluarga *broken home*, lebih lanjut dijelaskan dalam

penelitian Felisilda & Torreon (2020) bahwa usia, jenis kelamin, tingkat kelas, jumlah saudara kandung, dan orang yang tinggal bersama tidak memiliki pengaruh langsung terhadap perkembangan perilaku siswa, namun keberhasilan akademik siswa bergantung pada perkembangan perilaku mereka. Sikap dan perilaku peserta didik mempengaruhi keberhasilan akademik mereka. Demikian juga dari hasil penelitian Widyastuti (2017) bahwa pemahaman subjek (anak) dapat membantunya dalam menerima dan mengatasi masalah secara aktif. Hal ini didukung oleh karakteristik internal subjek (anak) yang meliputi kompetensi religiusitas, kognitif, dan sosial yang berkembang seiring dengan pertumbuhan subjek (anak). Keterbukaan dalam komunikasi yang mendapatkan timbal balik dari orang terdekat di sekitar subjek berperan dalam mencapai resiliensi.

Demikian, dalam menyikapi hal ini juga dapat dilakukan dengan pendekatan antara anak dengan kerabat dekat. Mistiani (2018) mengatakan diperlukan solusi dalam mencari orang dewasa lain seperti bibi atau paman, yang dapat mengisi kekosongan mereka untuk sementara setelah ditinggal oleh ayah atau ibunya. Namun, hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa informan melakukan pendekatan secara personal terhadap teman sebayanya. Dengan demikian, perlu pendekatan dari kerabat dekat agar anak merasa tidak sendiri dan kesepian. Secara sosiologis, terkadang pergaulan anak menjadi bebas, salah satu upaya yang dilakukan adalah pentingnya peran konselor dalam mengatasi permasalahan anak akibat keluarga *broken home* (Ardilla & Cholid, 2021).

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dan analisis data yang telah dilaksanakan maka dapat disimpulkan bahwa: (1) dampak *behavioral problem* anak yang berasal dari keluarga *broken home* ada yang berperilaku baik dan berperilaku kurang baik akibat latar belakang keluarganya. (2) dampak anak akibat keluarga *broken home* dapat mempengaruhi perkembangan anak, pola tingkah laku, psikologis anak, maupun perubahan-perubahan terhadap sensitivitas. (3) terjadinya *broken home* dalam bentuk perceraian akibat masalah ekonomi, karena kepala rumah tangga tidak mampu memenuhi kebutuhan keluarga, dan akibat adanya tindak kekerasan secara verbal antara pasangan. (4) solusi untuk anak akibat keluarga *broken home* adalah selalu berpikir positif, melakukan hal-hal positif dengan fokus pada impian dan cita-cita, menanamkan motivasi dalam diri sendiri, dan mencari tempat berbagi (curhat). Anak yang mengalami dampak *broken home* cenderung mencari seseorang atau teman yang dapat memberikan motivasi agar lebih semangat dalam menjalani hidup dan agar memiliki minat belajar dan prestasi belajar yang semakin meningkat dari sebelumnya dan mendapat prestasi di sekolah.

## Daftar Pustaka

- Abrantes, L.F. & Casinillo, L.F. (2020). The Impact of Broken Homes on Students' Academic Performance. *European Journal of Educational and Development Psychology*, 3(3), 113-122.
- Achilike, B.A. (2017). Effect of Broken home on Students' Academic Achievement in Ohaukwu Local Government Area of Ebonyi State South East Nigeria. *International Journal of Recent Advances in Multidisciplinary Research*, 4(1), 2582-2586.
- Ardilla, A., & Cholid, N. (2021). Pengaruh Broken Home Terhadap Anak. *Studia: Jurnal Hasil Penelitian Mahasiswa*, 6(1), 1-14.
- Baiquni, A. N. (2016). *Jika Salah Mengasuh dan Mendidik Anak*. Yogyakarta: Sabil.
- Dagun, M. S. (2002). *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Felisilda, M.M.A. & Torreon, L.C. (2020). Adolescents Who Lack Love and Attention Due to Complete Absence of Parent. *International Journal of Research*, 8(10), 216-223.

- Gaya, I.S. (2019). Impact of Broken Homes on Mathematics Students' Academic Achievement in Senior Secondary schools in Nassarawa Zonal Education Area, Kano State, Nigeria. *Scientific Research Journal*, 2(10), 41-47.
- Gooden, W. J. (1983). *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: PT Bina Aksara.
- Gove, W.R. & Crutchfield, R.D. (1982). The Family and Juvenile Delinquency. *Sociological Quarterly*, 23(3), 301-319.
- Green, A. (2015). The Effect of a Broken Family. *Magazine Desk, International News*.
- Gul, A. & Nadeemullah, M. (2017). Psycho Social Consequences Of Broken Homes On Children: A Study Of Divorced, Separated, Deserted And Blended Families. *Pakistan Journal of Applied Social Sciences*, 6, 17-36.
- Gunarsa, S. D. & Singgih D. G. (2007). *Psikologi Untuk Membimbing*. Jakarta: PT. BPK.
- Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan Anak*: Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Indrawati, T. & Dewi, L. (2022). The Psychosocial Growth of Preschool-age Children from Broken Home Families. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 204-216.
- Mayowa, I.O. (2021). Impact of Broken Homes on Education of Children: A Sociological Perspective. *International Journal of Criminology and Sociology*, 10, 1342-1348.
- Mistiani, W. (2018). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Psikologis Anak. *Musawa: Journal for Gender Studies*, 10(2), 322-354.
- Ogbeide, F., Odiase, I. O., & Omofuma, J. E. (2013). Influence of Broken Homes on Secondary School Students' Academic Performance in Esan West Local Government Area of Edo State, Nigeria. *Journal of Sociology, Psychology and Anthropology in Practice*, 5(2), 68-76.
- Okafor, O.J & Egenti, U.P. (2021). Influence Of Broken Homes On Academic Achievement Of Secondary Schools Students In Nsukka Education Zone Of Enugu State. *Journal of Educational Research and Development*, 4(1), 144-152.
- Okoree, B.I.A.S., Delali, D. & Parku, E. (2020). How Do They Cope: Traumatic Impact of Broken Homes on the Academics of the Children Living in Ga East Municipality, Ghana. *Journal of Education, Society and Behavioural Science*, 33(7), 15-26.
- Omoruyi, I.V. (2014). Influence of Broken Homes on Academic Performance and Personality Development of the Adolescents in Lagos State Metropolis. *European Journal of Educational and Development Psychology*, 2(2), 10-23.
- Oribabor, O. A. (2014). The Effect of Broken Homes on Acquisition of English Language in Secondary Schools in Ife Central Local Government of Osun State. *Journal of Literature, Languages and Linguistics*, 15, 1-3.
- Pannilage, U. (2017). Impact of Family on Children's Wellbeing. *Journal of Sociology and Social Work*, 5(1), 149-158.
- Sheehan, H.R. (2010). The " Broken Home" or Broken Society: A Sociological Study of Family Structure and Juvenile Delinquency. *Journal of Literature, Languages and Linguistics*, 1-38.
- Silverman, B. (1935). The Behaviour of Children from Broken Homes. *American Journal of Orthopsychiatry*, 5(1), 11-18.
- Singh, A., & Sharma, S. (1977). The Effect of Broken Homes on Juvenile Delinquency. *Indian Psychological Review*, 15(2), 10-14.
- Sudarsono. (2012). *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wells, L.E & Rankin, J.H. (1986). The Broken Homes Model of Delinquency: Analytic Issues. *Journal of Research in Crime and Delinquency*, 23(1).
- Wells, L.E. & Rankin, J.H. (1991). Families and Delinquency: A Meta-analysis of the Impact of Broken Homes. *European Journal of Educational and Development Psychology*, 38(1), 71-93.



- Widyastuti, T. (2017). Resilience of a Child from Broken-home Family: A Phenomenology Study. *International Journal of Recent Advances in Multidisciplinary Research*, 3(9), 1024.
- Willis, S. S. (2015). *Konseling Keluarga (Family Counseling)*. Bandung: Alfabeta.